

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi adalah suatu hal yang menarik perhatian seluruh masyarakat dunia karena perkembangannya yang pesat. Harus diakui bahwa perkembangan teknologi saat ini yang awalnya seperti sebuah keniscayaan menjadi kenyataan. Terlebih pada perkembangan teknologi informasi digital yang menghadirkan media komunikasi yang membuat kemudahan komunikasi tanpa ada batasan jarak dan waktu. Melakukan pertemuan seperti forum diskusi, jual beli maupun komunikasi antar dua individu, pada saat ini bisa dilakukan dengan hanya melalui aplikasi yang sudah berkembang sedemikian rupa berkat perkembangan teknologi komunikasi digital ini.

Saat ini, internet adalah sarana komunikasi modern yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Teknologi informasi ini diibaratkan sebagai sebuah samudera pengetahuan yang tak bertepi dan siap untuk dijelajahi. Internet juga diperkenalkan hingga ke pelosok negeri, sehingga dapat diakses dimanapun berada.¹

Dimulai dari zaman dahulu ketika berkomunikasi jarak jauh menggunakan perantara burung merpati, surat menyurat dan kemudian berkembang sampai ditemukannya telepon oleh Alexander Graham Bell. Begitu juga dalam hal memperoleh informasi yang berkembang mulai dari

¹ Genta Wijaya, *Internet Untuk Pemula* (Yogyakarta: Familia, 2014), 1.

ditemukannya surat kabar, televisi dan komputer. Perkembangan itu berlanjut hingga ditemukannya internet. Media sosial mampu membuat seseorang mengetahui banyak hal walaupun tidak berada dalam jangkauannya. Melalui media sosial juga seseorang dapat menemukan dan mempelajari banyak tentang dunia serta kemajuannya. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du: 3²

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رُوسِيَّ وَأَنْهَارًا وَ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
 جَعَلَ فِيهَا رُوجِينَ أَنْثِينَ يُغَشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

٣

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan

Berdasarkan ayat ini, dapat diketahui bahwa Allah telah menciptakan dan membentangkan bumi begitu luasnya dengan berbagai isi dan manfaatnya, tujuannya agar manusia bisa memikirkan kekuasaan Allah dan menjadi pelajaran bagi yang mau mengambil pelajaran. Salah satunya adalah dengan terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memudahkan kebutuhan dan pekerjaan manusia. Manusia zaman dahulu ketika ingin berbicara dengan orang yang jauh dari tempatnya, harus melakukan perjalanan untuk mengikis jarak itu. Akan

² Usman el-Qurtuby, *Alquran Terjemah Cordoba* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012).

tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi berupa media sosial, manusia saat ini bisa melakukan kegiatan *video call* melalui *Skype*, *Whatsapp*, *Google Duo* atau aplikasi komunikasi lainnya untuk bisa berbicara secara langsung sambil melihat wajah lawan bicaranya melalui layar ponsel atau komputer.

Berdasarkan laporan terbaru *We Are Social*, pada tahun 2020 disebutkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% atau 25 juta pengguna internet di negeri ini. Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, maka itu artinya 64% setengah penduduk RI telah merasakan akses ke dunia maya. Persentase pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang memiliki masing-masing jenis perangkat, di antaranya *mobile phone* (96%), *smartphone* (94%), *non-smartphone mobile phone* (21%), laptop atau komputer desktop (66%), *table* (23%), *konsol game* (16%), hingga *virtual reality device* (5,1%). Dalam laporan ini juga diketahui bahwa saat ini masyarakat Indonesia yang ponsel sebanyak 338,2 juta. Begitu juga data yang tak kalah menariknya, ada 160 juta pengguna aktif media sosial (medsos). Bila dibandingkan dengan 2019, maka pada tahun ini *We Are Social* menemukan ada peningkatan 10 juta orang Indonesia yang aktif di medsos. Adapun medsos yang paling banyak 'ditongkrongi' oleh pengguna internet Indonesia dari paling teratas adalah *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Line*, *FB*

*Messenger, LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina Weibo.*³

Berdasarkan data yang tertera diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial di Indonesia saat ini sudah merupakan hal yang lumrah bagi masyarakat, khususnya pelajar di Indonesia. Media sosial sudah dapat diakses berbagai kalangan tanpa melihat pangkat sosial dan umur. Mudahnya setiap orang untuk berkomunikasi saat ini dimanapun dan kapanpun membawa dampak besar bagi kehidupan. Berbagai macam media sosial tersebut seolah tidak lagi dapat dipisahkan dari diri remaja itu sendiri. Oleh karena itu, pengaruh penggunaan media sosial tentunya tidak dapat diabaikan membawa dampak positif dan negatif.

Nisa Khairuni telah melakukan penelitian tentang dampak penggunaan media sosial oleh siswa kelas VIII, bahwa penggunaan sosial media ini tergantung pada penggunanya, jika penggunanya menggunakan sosial media untuk kebaikan, maka sosial media ini akan berdampak positif, namun jika digunakan untuk kejahatan maka akan berdampak negatif. Diantara dampak positif ialah anak-anak dapat menggunakan sosial media sebagai sarana prasarana dalam mengerjakan tugas, anak-anak juga bisa ikut berpartisipasi dalam hal mencari informasi terhadap materi pembelajaran (bahan belajar) serta anak-anak bisa menggunakan

³Agus Tri Haryanto, Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia, diakses dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia> 20/4/2020, 22.11 WIB.

sosial media ini untuk berdiskusi dengan teman-teman mengenai tugas pembelajaran dan lain sebagainya.⁴

Dampak positif lain dari penggunaan media sosial selama masa pandemi Covid-19 ini menurut penelitian Wahyu Aji adalah media sosial sangat membantu dalam menangani permasalahan yang dihadapi pendidikan akibat dampak pandemi saat ini. Pembelajaran daring yang dilakukan dengan menggunakan berbagai platform media sosial seperti ruang guru, *class room*, *zoom*, *google doc*, maupun melalui grup *whatsapp* dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreativitas guru dalam memberikan materi dan soal-soal latihan yang dikerjakan oleh siswa yang dapat digunakan sebagai nilai harian siswa.⁵

Adapun dampak negatif sosial media menurut penelitian yang dilakukan oleh Deepa dan Khrisna yang meneliti bahwa penggunaan media sosial dilakukan lebih dari 4 jam sehari adalah semakin banyak interaksi antara siswa dengan sosial media dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya seperti sering merasa cemas dan merasa sendiri.⁶ Oleh karena itu, untuk mengontrol berbagai dampak negatif yang timbul akibat penyalahgunaan media sosial ini, pendidik harus selalu melakukan pengontrolan dan pengawasan terhadap murid ketika berada di sekolah, maupun dalam kondisi pandemi saat ini dapat dilakukan secara daring.

⁴ Nisa Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Banda Aceh) *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 2 No. 1 (2016).

⁵Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 No. 1 (2020): 60.

⁶ Deepa M dan Dr.V.Khrisna Priya, "Impact of Social Media on Mental Health of Students" *International Journal of Scientific and Technology Research* 9 No. 3 (2020): 3799.

Pada pelaksanaan pembelajaran normal, MTsN 1 Nganjuk dalam peraturan sekolahnya tidak membolehkan siswa/siswinya untuk membawa alat komunikasi ke sekolah. Siswa akan diperbolehkan membawa alat komunikasi ketika ada kegiatan diluar jam pelajaran yang sudah ditentukan yang berakhir pukul 14.00 WIB. Kegiatan yang diperbolehkan yaitu seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan khusus. Setelah kelas normal berakhir pada pukul 14.00 WIB, siswa/siswi kelas reguler dipersilahkan untuk langsung pulang, akan tetapi siswa/siswi yang mengikuti program kelas *excellent* akan mengikuti kelas tambahan. Siswa/siswi kelas *excellent* ini diberikan kemudahan untuk dapat mengoperasikan telepon genggam pada saat mengikuti kelas tambahan. Adapun telepon genggamnya dititipkan pada jasa penitipan yang berada tepat di depan gedung sekolah.⁷

Hal yang dilakukan ketika siswa/siswi membawa alat komunikasi (telepon genggam) adalah membuka akun media sosial mereka dan saling menceritakan hal-hal menarik menurut mereka yang sudah mereka temukan kepada teman sebayanya. Ketika peneliti melakukan observasi di MTsN 1 Nganjuk, pada saat perkenalan identitas hal yang pertama kali ditanyakan siswa/siswi adalah mengenai akun media sosial dari peneliti, hal ini menunjukkan bahwa media sosial sudah merupakan hal yang lumrah di kalangan peserta didik tingkat tsanawiyah. Siswa/siswi bertanya apakah peneliti memiliki akun media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*,

⁷Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Lia (Guru BK) pada tanggal 25 Januari 2019.

twitter, channel youtube, bahkan ada beberapa siswa yang menanyakan akun FF dari peneliti. Ketika itu peneliti masih bingung dengan istilah FF, sampai kemudian ada salah satu siswa yang menjelaskan bahwa FF adalah salah satu game online dengan nama lengkap *Free Fire. Free Fire* merupakan salah satu game online yang sedang eksis di kalangan siswa penyuka games di MTsN 1 Nganjuk pada saat itu.⁸

Ketika waktu pulang sekolah, ada sebagian anak yang tidak dapat mengakses media sosialnya dikarenakan tinggal di pondok pesantren. Sedangkan siswa/siswi yang tinggal di rumahnya sendiri akan dengan mudah mengakses media sosialnya. Sebagian siswa/siswi dibebaskan orang tuanya untuk bermain telepon genggam, sedangkan sebagian lainnya ada yang dibatasi dalam pengoperasian telepon genggam, misalnya setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah, pada malam hari dan lain sebagainya. Adapun ketika ada kegiatan belajar diluar sekolah untuk mengerjakan tugas secara kelompok, ada sebagian siswa/siswi yang acuh tak acuh terhadap tugasnya. Hal itu dikarenakan ketika proses pengerjaan tugas kelompok ini siswa/siswi bebas untuk mengoperasikan telepon genggamnya (ada yang mengakses media sosial dan bermain game) yang mengakibatkan kurang fokus dan terkesan enggan mengerjakan. Hasilnya, walaupun kegiatan belajar diluar sekolah ini berjudul “kerja kelompok” akan tetapi hanya sebagian dari siswa yang turut andil mengerjakan tugas tersebut. Hal ini tentu saja bukan merupakan hal yang baik, mengingat

⁸ Catatan Observasi, pada tanggal 20 Januari 2020.

dalam setiap tugas, baik itu pribadi maupun berkelompok, terdapat kompetensi yang harus dicapai dan dilalui siswa.⁹

Hal seperti itu tentunya menjadi PR untuk calon guru terlebih lagi sebagai guru “Pendidikan Agama Islam”, dimana fungsi guru PAI disini adalah untuk memberikan wawasan dan pelajaran tentang bagaimana siswa harus bersikap, memiliki akhlak yang baik serta menghadapi persoalan dan permasalahan yang akan dihadapi. Calon guru juga harus lebih aktif dalam mengontrol dengan cara memberikan pengawasan dan pembatasan terhadap penggunaan media sosial siswa. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa penggunaan media sosial ini membawa dampak positif dan negatif yang akan berdampak pada perkembangan siswa. Calon guru PAI maupun bidang lainnya juga harus memastikan bahwa siswa yang didiknya mampu mencapai kompetensi seperti yang telah ditetapkan dalam Kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013. Namun, apabila kompetensi itu terlihat tercapai padahal pada kenyataannya hanya “titip nama”, hal itu tidak sesuai dengan peran pendidikan seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹⁰

⁹ Catatan Observasi, pada tanggal 25 Januari 2020.

¹⁰Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Kurikulum 2013 yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini merupakan kurikulum yang bermutu dan memiliki tujuan yang baik, dimana kurikulum 2013 selalu mengaitkan sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta kekuatan spiritual menjadi satu kesatuan yang mumpuni bagi peserta didik jika diimplementasikan dengan baik dalam sistem pendidikan. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.¹¹ Terlebih lagi dalam era globalisasi saat ini, semua orang dituntut untuk mampu menghadapi tantangan dan bersaing dengan terus berfikir kritis dan kreatif.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan di masa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.¹²

¹¹Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

¹² *Ibid*, 64.

Amy Morin, seorang psikoterapis dalam artikelnya *Are We Losing the Ability to Read Each Other's Emotions?* mengemukakan bahwa: “teknologi telah mengganggu kemampuan individu untuk mendeteksi perasaan orang-orang di sekitarnya. Menurutnya, jika seseorang terlalu menghabiskan waktu dengan layar, hal tersebut dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam mengenali emosi. Mengenali emosi merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosi, yaitu mempersepsi emosi.¹³ Kramer, Guillory dan Hancock juga telah melakukan penelitian tentang apakah media sosial *Facebook* berpengaruh terhadap tingkat emosi penggunanya yang menghasilkan pernyataan “*emotions expressed by others on Facebook influence our own emotions, constituting experimental evidence for massive-scale contagion via social networks*”. Berdasarkan penelitian Kramer dkk, dapat diketahui bahwa ketika pengguna media sosial banyak melihat konten media sosial yang negatif maka akan memiliki kemungkinan yang lebih besar akan memposting konten yang bersifat negatif pula. Demikian juga dengan hal sebaliknya yaitu apabila seseorang lebih sering melihat konten yang memuat muatan positif maka kemungkinan untuk memposting konten yang bersifat positif juga meningkat.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengusung penelitian dengan tema media sosial di MTsN 1 Nganjuk.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, diketahui bahwa terdapat

¹³ Amy Morin, “*Are We Losing the Ability to Read Each Other's Emotions?*”, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/what-mentally-strong-people-dont-do/201505> Diakses pada 10 Juni 2020.

siswa/siswi yang aktif menggunakan media sosial. Peneliti ingin mengetahui persepsi penggunaan media sosial terhadap kecerdasan emosi dikalangan siswa MTsN 1 Nganjuk ini, terlebih dengan kondisi selama pandemi ini berlangsung. Alasan peneliti memilih MTsN 1 Nganjuk sebagai tempat penelitian adalah karena sekolah ini sudah terakreditasi “A”. Peneliti juga melaksanakan PPL di lembaga pendidikan ini selama dua bulan sehingga memudahkan dalam mendapatkan informasi yang akan diteliti oleh penulis. Alasan lain adalah karena sekolah ini memanfaatkan teknologi dengan membuat website *e-learning* selama masa pandemi ini. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Mtsn 1 Nganjuk”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang dipertanyakan kali ini adalah

1. Bagaimana persepsi siswa 19 Mtsn 1 Nganjuk tentang penggunaan media sosial selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa Mtsn 1 Nganjuk?
3. Adakah persepsi siswa tentang penggunaan media sosial selama pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa Mtsn 1 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana persepsi siswa 19 Mtsn 1 Nganjuk tentang penggunaan media sosial selama pandemi Covid-19
2. Mengetahui bagaimana kecerdasan emosional siswa Mtsn 1 Nganjuk.
3. Mengetahui apakah terdapat persepsi siswa tentang penggunaan media sosial selama pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa Mtsn 1 Nganjuk.

Selain itu peneliti juga ingin menguji teori yang ditemukan oleh John Short seperti yang telah diungkapkan oleh Alo Liliweri dalam “Komunikasi Serba Ada Serba Makna” bahwa meningkatnya kontak antara media dan audiens berarti pemindahan pesan melalui tanda-tanda nonverbal dapat menimbulkan efek tertentu seperti terbentuknya persepsi, keakraban serta pengaruh emosional.¹⁴

D. Hipotesis Penelitian

Berangkat dari beberapa penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak ada pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan media sosial selama pandemi Covid-19 terhadap kecerdasan emosional siswa Mtsn 1 Nganjuk.

¹⁴ Alo Liliweri, “Komunikasi Serba Ada Serba Makna” (Jakarta: Kencana, 2010), 235.

H_a : Ada pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan media sosial selama pandemi Covid-19 terhadap kecerdasan emosional siswa Mtsn 1 Nganjuk.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Asumsi atau anggapan dasar yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi tentang penggunaan media sosial mempengaruhi kecerdasan emosional siswa MTsN 1 Nganjuk
2. Persepsi tentang penggunaan media sosial tidak mempengaruhi kecerdasan emosional siswa MTsN 1 Nganjuk

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Kontribusi teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan teori guna meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan bagi peneliti dan pendidik di berbagai bidang umum lainnya khususnya pada bidang pemanfaatan media sosial yang baik benar agar siswa dapat meningkatkan kecerdasannya dengan maksimal.

2. Secara praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih kepada siswa tentang berbagai macam manfaat serta dampak dari penggunaan media sosial agar kedepannya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan sebaik-baiknya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru dalam menangani siswa yang kurang bijak dalam menggunakan media sosialnya agar tidak menggunakan media sosial secara berlebihan yang akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah dengan pembatasan penggunaan media sosial bagi siswa

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang perkembangan media sosial pada saat ini dan pengaruhnya terutama dalam kecerdasan emosional siswa.

e. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti yang akan meneliti dalam ranah media sosial dan kecerdasan emosional agar dapat terwujud penelitian dengan hasil yang lebih akurat dan berkembang.

G. Penegasan Istilah

Berikut merupakan beberapa penegasan istilah dalam penelitian ini:

1. Persepsi

Menurut Bigot dalam Sumardi mendefinisikan persepsi adalah tanggapan yang biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.¹⁵ Sedangkan menurut Quinn Persepsi adalah proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya (hasil olah otak). Sensasi adalah stimulant dari dunia luar yang dibawa masuk kedalam sistem syaraf.¹⁶

2. Media Sosial

Menurut Mandibergh dalam buku Rulli Nasrullah, media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama diantara pengguna yang menghasilkan konten.¹⁷ Menurut Rulli Nasrulloh sendiri media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.¹⁸ Sedangkan menurut Puspita, media sosial merupakan sarana percakapan yang terjadi di Internet dan ditopang oleh alat berupa aplikasi atau software. Komunikasi yang terjadi melalui media

¹⁵Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 36.

¹⁶Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 94.

¹⁷Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 11.

¹⁸ Ibid, 11.

sosial ini bersifat interaktif yaitu terbuka dan memungkinkan setiap orang untuk ikut berpartisipasi di dalamnya¹⁹.

3. Kecerdasan Emosional

Menurut Muhammad Azhar, kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri dan bertahan menghadapi kegagalan, kesanggupan mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga supaya beban tekanan tidak melemahkan kemampuan berfikir, yang mana keterampilan ini dapat diajarkan ke anak-anak.²⁰ Sedangkan menurut Nggermanto dalam buku Luh Ayu kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta mengelola emosi dan perilaku sosial dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang.

¹⁹ Anandita Puspitasari, "*Panduan Untuk Guru Era Baru: Blog dan Media Sosial*" (Jakarta: Acer Indonesia dan dagdigdug.com, 2010), 4.

²⁰ Mohd. Azhar Abd. Hamid, *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi* (Kuala Lumpur: PTS Professional, 2007), 6-7.